

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam peran ijazah aurod Syadziliyah sebagai media pembentukan akhlakul karimah melalui metode pembiasaan atau *modelling* bagi santri Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo melalui 3 tahap, yaitu:

- a. Perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan adalah dengan melihat awal kesiapan santri ketika melaksanakan aurod Syadziliyah sebagai program pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam. Sebelum santri itu dikatakan siap untuk pengijazahan dan diterapkannya metode pembiasaan adalah santri yang melaksanakan aurod Syadziliyah sebagai program pendidikan di madrasah diniyah sebagian santri ada yang pulang diam-diam untuk menghindari shalat malam. Dan terbukti santri yang tidak melaksanakan shalat malam dimadrasah ia tidak melaksanakannya dirumah. Adapun sebagian lain ada yang taat mengikuti aturan dan melaksanakan shalat malam.

- b. Pelaksanaan

Penerapan metode pembiasaan (*kondisioning*), keteladanan (*modelling*), dan pemberian pengertian di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo terwujud dalam:

1) Pembiasaan

Membiasakan diri untuk berperilaku baik menjadi fokus utamanya. Membiasakan diri untuk melaksanakan ijazah aurod Syadziliyah antara lain, pertama melaksanakan wirid *auqotiyah*¹⁶⁸ ditambah dengan wirid Syadziliyah berupa *Laqod ja* dan ayat kursi dengan masing-masing 7 kali bacaan, yang kedua melaksanakan shalat malam diantaranya shalat hajat 12 rakaat, shalat taubat 4 rakaat, shalat witr 3 raka'at setiap malam minggu, melaksanakan puasa *tarkuru* (puasa tanpa memakan sesuatu yang bernyawa) secara berkala selama 41 hari yang boleh dilaksanakan 10 hari berhenti lalu melaksanakan puasa lagi 10 atau 20 hari. Ketika puasa *tarkuru* shalat malam akan dilaksanakan setiap hari ditambah dengan tawassul, wirid *laqod ja* dan ayat kursi sebanyak 11 kali.¹⁶⁹Kondisioning ini harus dilakukan secara berulang-ulang untuk melatih, dan menjadikan seseorang merasa sesuatu yang dilakukan kurang jika tidak melakukan hal tersebut.¹⁷⁰

2) Keteladanan

Bentuk keteladanan di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo dilakukan dengan dua bentuk yaitu, secara disengaja dan tidak disengaja. Untuk keteladanan yang disengaja dilakukan dengan cara memberikan contoh langsung kepada santri

¹⁶⁸ Wirid setelah melaksanakan shalat fardhu

¹⁶⁹Observasi, di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Blitar, 21 Februari 2021

¹⁷⁰Faroh Kholidah, *Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pembentukan Akhlakul Karimah dalam Tarekat Naqsabandiyyah di Pondok Pesantren Kasepuhan Qahrul 'Arifin Atas Angin Ciamis)*, 2019, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 24-28

tentang pelaksanaan shalat dan wirid, cara bertata krama dalam hal menghormati orang yang lebih tua, serta disiplin dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Sedangkan keteladanan tanpa sengaja meliputi cara berpakaian guu, sikap guru, bertutur kata, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta beribadah yang ditampilkan oleh guru dalam kesehariannya.

3) Pemberian Pengertian

Adapun metode pemberian pengertian terwujud dalam penjelasan-penjelasan guru akan keutamaan melaksanakan ijazah aurod Syadziliyah baik ketika di kelas madrasah diniyah ataupun ketika pengajian di musholla. Dan pemberian pengertian dari kakak senior untuk melaksanakan ijazah aurod Syadziliyah.

c. Dampak

Santri yang menerima ijazah lebih berkualitas daripada santri yang menjalankan aurod Syadziliyah sebagai program pendidikan di madrasah diniyah. Adapun dampak dari peran ijazah aurod Syadziliyah dengan melewati beberapa metode adalah pertama santri lebih mantap menjalankan ijazah karena diberikan oleh Imam khususi/orang kepercayaan mursyid, kedua Timbul kemantapan hati karena sudah terbiasa melaksanakan aurod Syadziliyah. Akhlakul karimah disini berupa sudah terbiasa duduk lama dan dzikir lama. Dalam keterangan Ustadzah yang telah dibaiat mursyid di Pondo PETA Tulungagung, bahwa pada diri

manusia ini memiliki teman sejati (Bahasa Jawa: *among-among*), orang bisa berlaku baik atau buruk tergantung teman sejati. Karena itulah aurod Syadziliyah bertujuan untuk menuntun teman sejati kepada kebaikan.¹⁷¹ ketiga dalam tata krama santri lebih taat (*sami'na wa atho'na*) terhadap guru dan dapat menghormati orang yang lebih tua seperti menjabat tangan dengan mencium punggung tangan dan telapak tangan orang yang lebih tua. Keempat, dalam kedisiplinan dari peran ijazah aurod Syadziliyah menjadi terbiasa mengamalkan wirid *laqod ja* dan ayat kursi baik di madrasah maupun di rumah, melaksanakan shalat malam, menjalankan puasa *tarkuru* secara berkala dan disiplin dalam menata sandal. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlakul karimah santri di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo adalah guru dan kakak senior juga menerapkan metode keteladanan bagi santri-santri yang ada, juga adanya kerjasama antara guru dan orang tua guna memberi dukungan untuk melaksanakan kegiatan baik di rumah maupun di madrasah.

2. Faktor pendukung dan penghambat peran ijazah aurod Syadziliyah sebagai media pembentuk akhlakul karimah santri di Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam Dsn. Tegalrejo Kec. Kanigoro Kab. Blitar (2015-2017)

¹⁷¹ Ibu Nur Hidayah, Guru Madrasah Diniyah Ghizarul Hikam, Blitar, 2 Maret 2021

a. Faktor Pendukung

Lingkungan madrasah yang mendukung, guru dan kakak senior yang menjadi teladan, adanya keutamaan-keutamaan yang dijelaskan oleh guru, tersedianya sarana dan prasaranan yang dapat mendukung proses belajar santri. Adapun dampak dari peran ijazah aurod Syadziliyah dengan melewati beberapa metode adalah pertama santri lebih mantap menjalankan ijazah amaliah karena diberikan oleh Imam khususi/orang kepercayaan mursyid, kedua dalam tata krama santri lebih taat dan *sami'na wa atho'na* terhadap guru, ketiga menghormati orang yang lebih tua seperti menjabat tangan dengan mencium punggung tangan orang yang lebih tua.

b. Faktor Penghambat

Kurang adanya kesadaran dalam diri santri dan kurangnya pengetahuan keluarga terhadap ijazah aurod Syadziliyah. Dalam kedisiplinan dari peran ijazah aurod Syadziliyah menjadi Beberapa strategi untuk mengantisipasi hambatan adalah memberi pengertian kepada murid akan *fadhillah* (keutamaan) melaksanakan ijazah aurod Syadziliyah, diberikan keteladanan, disiplin waktu dan adanya kerjasama sekaligus sosialisasi kepada orang tua murid mengenai kegiatan santri yang melaksanakan ijazah aurod Syadziliyah.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah
 - a. Dalam hal perencanaan, sebaiknya pihak madrasah membuat standar operasional dalam mengelola dan merekrut santri untuk diijazah. Agar lebih berjalan metode pembiasaan, keteladanan dan pemberian pengertian yang sudah diketahui dampak baiknya bagi para santri.
 - b. Terus mempertahankan dan meningkatkan santri-santri yang diijazah
2. Bagi peneliti

Peneliti akan lebih berusaha lagi dalam melakukan penelitian demi mendapatkan hasil yang lebih baik
3. Bagi umum
 - a. Dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penerapan metode pembiasaan, keteladanan dan pemberian pengertian dalam membentuk akhlakul karimah bagi santri
 - b. Dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memahami penerapan metode pembiasaan, keteladanan dan pemberian pengertian dalam menanamkan akhlakul karimah pada santri
 - c. Dapat digunakan pembanding penerapan metode pembiasaan, keteladanan, dan pemberian pengertian dalam membentuk akhlakul karimah bagi santri di madrasah diniyah lain.